



Published: 2023-03-13

Articles

A Case Study: Self-Regulation on Mothers with Elementary School-Age Children at Al-Hijriyah Elementary School during Blended Learning

Agnes Yunitha Kristina, I Rai Hardika, Ni Nyoman Ari
277 - 286

PDF

Influence of Social Support from Parents and Peers on Career Search Efficacy of College Students in West Java

Indah Puspitasari, Gianti Gunawan, Meta Dwijyanthy
287 - 300

PDF

The Relationship between Work-Family Conflict and Neuroticism with Work Engagement and Burnout in Teachers

Christina Maria Indah Soca Retno Kuntari
301 - 314

PDF

The Role of Communication Quality and Intimacy on Marriage Commitment in Dual Career Couples in Serang Regency Regional Apparatus Organizations

Vania Shavina Santri, Jane Savitri, Jacqueline Tjandraningtyas
315 - 328

PDF

Role of Self-Esteem on the Relationship Flourishing through AIM and Positivity for a married individual

O. Irene Prameswari Edwina, Cindy Maria Setyana, Tesselonika Sembiring
329 - 344

PDF

The Correlation Between Social Anxiety and Self-Disclosure in Friendships

Miryam Ariadne Sigarlaki, Ayu Aulia Nurvinkania
345 - 362

PDF

Menu

- Focus and Scope
- Publication Ethics
- Indexers
- Editorial Team
- Peer Reviewer
- Author Guidelines
- Contact Us

Indexers



Template



Tools

Stat Counter



Information

Description of Loneliness of the Elderly Who Experienced Grief during the Covid-19 Pandemic in Denpasar, Bali

Gusti Ayu Gita Ananda Murni, Agnes Utari Hanum Ayuningtias, Tio Rosalina
363 - 372

PDF

Relationship Between Self-efficacy and Social Support with Psychological Distress in Nurses at "X" Hospital Bandung

Maria Yuni Megarini, Trisa Genia, Yuspendi Yuspendi
373 - 389

PDF

Qualitative Study of the Dynamics of Help-Seeking Behavior in Former Multi Substance Drug Addicts

Bianca Alia Sudewaji, Lifina Dewi Pohan
390 - 410

PDF

[For Readers](#)

[For Authors](#)

[For Librarians](#)

Developed By

[Open Journal Systems](#)

Language

[Bahasa Indonesia](#)

[English](#)

Platform &
workflow by
OJS / PKP

Peran Kualitas Komunikasi dan Keintiman terhadap Komitmen Pernikahan pada Pasangan *Dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang

Vania Shavina Santri, Jane Savitri, Jacqueline Tjandraningtyas

Fakultas Psikologi, Program Magister Psikologi Sains Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: vaniashavina@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of communication quality and intimacy both jointly and partially on marital commitment in dual career couples in Serang Regency Regional Apparatus Organizations. This study uses Rusbult and Buunk's theory of marital commitment, 1993; in Arriaga & Agnew 2001), quality of communication in Montgomery (1981), and Schaefer and Olson (1981; in Weeks and Hof, 1995). This study used a quantitative method with 380 dual career husband/wife subjects in the Serang Regency Regional Apparatus Organization. The research data was processed using multiple regression and linear regression. Based on the analysis conducted in this study, it is known that: the quality of communication and intimacy together have a role in marital commitment ($F = 35.508$; $R^2 = 0.353$; $p < .05$). Partial calculations show that the quality of communication and emotional intimacy have a role in marital commitment, while other variables do not have a role in marital commitment.

Keywords: *Communication Quality, Intimacy, Marriage Commitment, Dual career Couples*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kualitas komunikasi dan keintiman secara bersama-sama maupun parsial terhadap komitmen pernikahan pada pasangan dual career di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan teori komitmen pernikahan Rusbult dan Buunk, 1993; dalam Arriaga & Agnew 2001), kualitas komunikasi Montgomery (1981), dan Schaefer dan Olson (1981; dalam Weeks dan Hof, 1995). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 380 subjek suami/istri dual career di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Data penelitian ini diolah menggunakan multiple regression dan linear regression. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa: kualitas komunikasi dan keintiman bersama-sama berperan terhadap komitmen pernikahan ($F = 35.508$; $R^2 = 0.353$; $p < .05$). Perhitungan secara parsial diperoleh hasil bahwa kualitas komunikasi dan keintiman emosional memiliki peran terhadap komitmen pernikahan, sedangkan variabel lainnya tidak berperan terhadap komitmen pernikahan.

Kata kunci: Kualitas Komunikasi, Keintiman, Komitmen pernikahan, Pasangan dual career

I. Pendahuluan

Pernikahan menjadi salah satu tugas perkembangan kehidupan pada masa dewasa awal. Setiap pasangan yang menikah menginginkan pernikahan bahagia dan harmonis hingga akhir kehidupan, akan tetapi tidak semua kehidupan pernikahan dapat berjalan sesuai dengan yang dibayangkan. Dalam kehidupan pernikahan terdapat masalah-masalah yang timbul dalam hubungan suami istri. Terdapat pasangan yang bertahan dalam pernikahan dan menghadapi masalah tersebut, akan tetapi ada pasangan yang tidak dapat bertahan dalam pernikahan dan memilih untuk bercerai.

Angka perceraian di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Badan Peradilan Agama Indonesia mencatat angka perceraian naik 54% dibandingkan tahun 2020 pada 2021, yaitu dari 291.677 kasus menjadi 447.743 kasus (Dihni.2022). Data ini menunjukkan bahwa perceraian menjadi salah satu masalah yang ada di Indonesia. Salah satu wilayah yang ada di Indonesia yakni Kabupaten Serang mengalami peningkatan perceraian. Data dari pengadilan Agama Kabupaten Serang sepanjang 2021 sebanyak 3.350 perkara dimana menunjukkan peningkatan 10% dibandingkan tahun sebelumnya (Bantenintens, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Kabupaten Serang, angka perceraian yang ada di kalangan PNS Kabupaten Serang pada tahun 2018 sebesar 38 perkara. Angka tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2017 perceraian PNS di Kabupaten Serang mencapai 8 perkara. Menurut Kepala Bidang Badan Kepegawaian Kabupaten Serang, kenaikan jumlah perceraian di kalangan PNS cukup mengkhawatirkan karena semakin bertambahnya PNS yang terus mengajukan perceraian. PNS yang sedang dalam proses pengajuan perceraian sering kali mengalami gangguan kinerja yang kurang baik. Menurut Kepala Bidang Badan Kepegawaian Kabupaten Serang beberapa PNS yang dalam proses perceraian sering kali tidak datang untuk bekerja, dan terdapat juga yang mengalami emosi yang tidak stabil, sehingga mengganggu kinerja dari PNS itu sendiri. Latifatunnikmah dan Sri Lestari (2017) menyatakan tingkat perceraian menunjukkan sebuah ilustrasi objektif mengenai kehancuran dalam komitmen.

Perceraian yang terjadi di kalangan PNS kabupaten serang disebabkan oleh faktor ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga dan adanya pasangan yang sakit. Faktor ekonomi dan perselingkuhan yang menjadi faktor utama dalam perceraian di kalangan PNS Kabupaten Serang. PNS yang mengajukan perceraian ke Pengadilan Agama, terlebih dahulu harus mendapatkan surat keterangan dari pejabat setempat dan melewati tahapan mediasi bersama pasangannya. Apabila tahapan mediasi oleh pejabat setempat tidak berhasil, PNS dapat langsung mendapatkan surat keterangan untuk dibawa ke Pengadilan Agama.

Khumairoh dan Undarwati (2015) menyatakan penyebab dari perceraian yakni ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselingkuhan hanya merupakan pemicu, namun yang paling mendasar sebagai penyebab perceraian adalah tidak adanya komitmen antar masing-masing pasangan. Menurut Prianto (2013) penyebab utama perceraian disebabkan oleh tidak adanya komitmen antar masing-masing pasangan suami istri.

Pasangan *dual career* menurut Adelina dan Andromeda (2014) adalah pasangan suami istri yang memiliki karir pribadi dan mencoba menyeimbangkan karir dan kehidupan rumah tangga. Pasangan *dual career* memiliki konsekuensi keuntungan dan kerugian dalam

pernikahan. Konsekuensi positif menurut Kiong (dalam Latifatunnikmah dan Lestari, 2017) antara lain adanya kesiapan jika terjadi sesuatu pada pasangan hidup berupa meninggal dunia, bercerai, PHK, meningkatkan pengertian istri terhadap suami karena mengetahui kondisi di luar rumah, dan sulitnya perjalanan hidup. Konsekuensi dari kerugian pada pasangan *dual career* menurut Waite dan Gallagher (dalam Latifatunnikmah dan Lestari, 2017) istri yang bekerja dan juga mengurus pekerjaan rumah tangga dapat meningkatkan ketegangan dan konflik dalam pernikahan. Ketegangan umumnya berasal dari peran yang menjadi tidak jelas, yaitu waktu yang banyak dihabiskan di luar rumah, sehingga urusan rumah tangga terabaikan terutama kepada anak (Latifatunnikmah dan Sri Lestari (2017). Pencegahan dari perceraian dapat dilakukan dengan meningkatkan komitmen pernikahan (Adelina dan Andromeda, 2014).

Menurut Prianto (2013) komitmen pernikahan dapat menjadi salah satu dasar dari langgengnya hubungan pernikahan. Komitmen pernikahan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan yang stabil (Weigel et al, 2006). Komitmen pernikahan yang rendah berhubungan erat dengan ketidakpuasan pasangan terhadap pernikahan (Rusbult, 1983) dan merupakan prediktor perceraian (Whitton et al, 2008). Seseorang yang berkomitmen akan berupaya bertahan dalam berbagai situasi sampai tujuan yang mendasari komitmen tercapai. Komitmen pernikahan didefinisikan sebagai keinginan suami dan istri untuk tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan dan merasa terbatas agar tetap berada dalam pernikahan (Khumairoh dan Underwati, 2015). Pasangan yang memiliki komitmen pernikahan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam mempertahankan pernikahannya. Pasangan suami istri yang telah berkomitmen untuk mempertahankan relasi dan terikat secara psikologis membuat keduanya secara sadar maupun tidak sadar menjadi semakin terikat dalam pengalaman emosional yang dipengaruhi oleh perilaku pasangannya (Arriaga & Agnew, 2001).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 30 orang responden PNS Kabupaten Serang tahun 2019, diketahui PNS yang memiliki pasangan *dual career* memiliki komitmen pernikahan yang cukup tinggi. Suami/Istri memiliki keinginan untuk mempertahankan pernikahannya dan terus bersama dengan pasangan hingga akhir hayatnya. Suami/Istri memiliki relasi emosional yang baik yaitu keduanya merasa nyaman dan menikmati keberadaan pasangan di dekatnya.

Menurut Altaira dan Nashori (2008) komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan serta mampu mengatasi permasalahan, sedangkan komunikasi yang buruk akan mengganggu hubungan dan cenderung mengarah pada konflik yang berkelanjutan. Adanya perbedaan-perbedaan prinsip dalam diri masing-masing pasangan

menuntut adanya suatu penyesuaian dengan cara melakukan komunikasi yang berkualitas agar terhindar dari pertengkaran, sehingga penting bagi setiap pasangan untuk meningkatkan kualitas komunikasinya.

Kualitas komunikasi didefinisikan sebagai proses interpersonal, transaksional dan simbolik untuk mendukung pasangan yang menikah mencapai dan mempertahankan pemahaman satu sama lain (Montgomery, 1981). Kualitas yang baik dari komunikasi, menyebabkan keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai kualitas yang efektif, sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dalam komunikasi. Berdasarkan kualitas komunikasi inilah dapat dilihat bahwa, keberhasilan dari suatu komunikasi bukan hanya sekedar dari kepandaian seseorang dalam berbicara, melainkan dari komunikasi itu haruslah bersifat efektif dan berkualitas bukan berapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Pratiwi dan Lestari, 2017).

Pada pasangan *dual career* komunikasi dapat menjadi jembatan untuk terus menjaga kelangsungan hubungan pernikahan. Kesibukan bekerja yang dialami oleh pasangan *dual career* akan mengurangi waktu keduanya untuk melakukan kegiatan bersama. Komunikasi yang baik antara suami dan istri pada pasangan bekerja sangat dibutuhkan, karena terdapat banyak permasalahan dalam pernikahan yang terjadi apabila tidak terjadi komunikasi yang baik. Pemilihan waktu dalam mengkomunikasikan permasalahan atau sekedar bertukar ide dan pikiran dilakukan pada saat suami-istri memiliki waktu luang bersama.

Pasangan *dual career* dapat meningkatkan kualitas komunikasinya dengan keterbukaan dalam menerima dan memberikan informasi kepada pasangan, melakukan konfirmasi terhadap informasi yang kurang jelas dalam komunikasi tersebut, dan juga kemampuan dari pasangan dalam melakukan adaptasi terhadap komunikasi yang dilakukan dengan dapat menunda apa yang hendak di bicarakan terhadap pasangan. Pasangan *dual career* yang memiliki kualitas komunikasi yang baik memberikan keterikatan dalam relasi mereka.

Segrin dan Flora (2011) menyatakan bahwa keterikatan suami istri ditandai dengan perilaku komunikasi, yakni mengekspresikan keintiman terhadap pasangan. Keintiman menjadi dasar dari hubungan antara pasangan dan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis keduanya. Keintiman menurut Schaefer dan Olson (1981; dalam Weeks dan Hof, 1995) adalah proses dan pengalaman yang merupakan hasil dari pengungkapan topik-topik intim dan berbagi pengalaman intim. Keintiman dalam hubungan suami istri tidak hanya dipandang sebagai hubungan seksual antara dua individu, akan tetapi lebih ditekankan pada keterbukaan pasangan dan tindakan yang diberikan sebagai respon. Pasangan suami-istri mampu melakukan aktivitas yang dapat dinikmati dan dilakukan bersama

pasangan, baik melakukan kegiatan rekreasi bersama, maupun bertukar pikiran dan ide. Interaksi intim yang terjalin secara intensif antara suami dan istri ditengarai sebagai salah satu faktor yang menentukan utuhnya ikatan dari pernikahan (Haryati, Yuliadi dan Satwatika, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Garcia dan Gomes,(2014) menemukan bahwa keintiman pernikahan yang sehat dan membahagiakan menuntut adanya rasa percaya terhadap pasangan, bekerja sama dengan baik, saling mengerti satu sama lain dan tidak menolak atau mengabaikan pasangan secara seksual dan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifatunnikmah dan Lestari (2017) komitmen pasangan dimulai sejak belum menikah, yang diawali dengan ketertarikan pada pasangan dan bersepakat untuk menikah. Komitmen pada pasangan dijaga melalui pembagian peran yang mempertimbangkan kebaikan kedua pihak, kesepakatan untuk meminimalkan dampak negatif, menjaga motivasi istri yang tetap bekerja, dan meningkatkan dampak positif dengan bekerjasama untuk menjaga komitmen yang telah terbentuk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti, Yuliadi dan Satwika (2015) menunjukkan keintiman memiliki hubungan yang signifikan dengan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja. Hasil penelitian dari Adelina dan Anromeda (2014) menunjukkan adanya dampak signifikan antara kualitas komunikasi dan komitmen pasangan. Semakin tinggi kualitas komunikasi semakin tinggi komitmen pernikahan dan semakin rendah kualitas komunikasi maka semakin rendah komitmen pernikahan. Ini menunjukkan pasangan yang dapat melakukan komunikasi dengan baik akan mempercayai satu sama lain dengan saling memberikan pengertian terhadap kepentingan masing-masing pasangan. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik bersama pasangan, hubungan cenderung diwarnai dengan kecurigaan, kesalahpahaman dan ketidakpercayaan satu sama lain. Kondisi yang terjadi terus menerus potensial mengancam komitmen pernikahan dengan pasangan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh peran kualitas komunikasi dan keintiman terhadap komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang.

II. Metode

Partisipan dalam penelitian ini merupakan 380 suami/istri *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *Probability sampling – Cluster random sampling* dimana sampel yang diambil berdasarkan

kelompok atau area tertentu yang memiliki kriteria: (1) bekerja sebagai PNS di Kabupaten Serang, (2) Suami/Istri yang memiliki pasangan *dual career*.

Variabel Komitmen Pernikahan diukur dengan menggunakan skala *Commitment level* (Rusbult, Martz & Agnew, 1998) yang terdiri dari 7 item. Alat ukur *commitmen level* memiliki hasil uji validitas antara .641-.777 dan reliabilitas sebesar .820.

Variabel Kualitas Komunikasi diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan kualitas komunikasi dari Barbara M. Montgomery (1981) yang terdiri dari 21 item. Uji validitas dari kualitas komunikasi sebesar .388 – .809 dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Coefficient Alpha* menunjukkan koefisien reliabilitas dari kualitas komunikasi sebesar .874.

Variabel keintiman diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori keintiman dari Schaefer & Olson (1981) yang terdiri dari 24 item. Uji validitas dari keintiman termasuk tinggi. Pada dimensi keintiman emosional sebesar .306 - .757, dimensi keintiman sosial sebesar .324 - .631, dimensi keintiman seksual sebesar .338 - .818, dimensi keintiman intelektual sebesar .384 - .689, dan dimensi keintiman rekreasional sebesar .493 - .892 dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Coefficient Alpha* menunjukkan koefisien reliabilitas dari dimensi keintiman emosional sebesar .748, dimensi keintiman sosial sebesar .680, dimensi keintiman seksual sebesar .671, dimensi keintiman intelektual sebesar .814 dan dimensi keintiman rekreasional sebesar .811.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression* dan *linear regression*. Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, multikolinearitas, heterodastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik menunjukkan data penelitian termasuk normal dan homogeny.

III. Hasil

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 380 suami/istri *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang yang disekripsikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan pasangan, usia pernikahan dan usia pasangan subjek.

Tabel I. Gambaran Subjek

	Jumlah	Persentase
Usia		
24-44	159	41.84
45-56	221	58.15
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	82	22
Perempuan	298	78

Pekerjaan Pasangan		
PNS	136	35.8
Pegawai Swasta	198	52.1
Wirausaha	46	12.1
Usia Pernikahan		
1 - 5 tahun	46	12.1
6 - 10 tahun	59	15.5
11 – 15 tahun	108	28.42
16 – 20 tahun	81	21.31
21 tahun ke atas	86	22.6
Usia Pasangan Subjek		
23 – 44	131	34.47
45 – 62	249	65.52

Hasil uji hipotesis penelitian secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel kualitas komunikasi dan keintiman bersama-sama berperan secara signifikan terhadap komitmen pernikahan ($F = 35.508$; $R^2 = 0.353$; $p < .05$). Hal ini berarti kualitas komunikasi dan keintiman baik keintiman emosional, keintiman sosial, keintiman intelektual, keintiman seksual dan keintiman rekreasional secara bersama-sama berperan signifikan terhadap komitmen pernikahan pada 380 suami/istri *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Selain itu, kualitas komunikasi dan keintiman bersama-sama berperan terhadap komitmen pernikahan sebesar 35,3%.

Tabel II. Hasil uji Hipotesis Penelitian Secara Bersama-sama Kualitas Komunikasi dan Keintiman terhadap Komitmen Pernikahan

	R	R Square	F	Sig.
Kualitas Komunikasi dan Keintiman	.603	.353	35.508	.000

Dependent variabel : Komitmen Pernikahan

Hasil uji hipotesis penelitian secara parsial menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan keintiman emosional memiliki peran terhadap komitmen pernikahan ($p < .05$), sedangkan empat variabel lainnya yaitu keintiman sosial, keintiman intelektual, keintiman seksual dan keintiman rekreasional tidak berperan terhadap komitmen pernikahan.

Tabel III. Hasil Uji Hipotesis Penelitian Secara Parsial Kualitas Komunikasi dan Keintiman Terhadap Komitmen Pernikahan

Variabel	Beta	t	Sig.
Kualitas Komunikasi	.239	4.173	.000
Keintiman Emosional	.434	5.416	.000
Keintiman Sosial	-.069	-1.547	.123
Keintiman Intelektual	.007	.921	.921
Keintiman Seksual	-.066	.283	.283
Keintiman Rekreasional	.054	.395	.395

Dependent Variabel : Komitmen Pernikahan

IV. Pembahasan

Tabel II menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan keintiman bersama-sama berperan secara signifikan terhadap komitmen pernikahan ($F = 35.508$; $R^2 = 0.353$; $p < .05$), yang artinya kualitas komunikasi dan keintiman dapat meningkatkan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas komunikasi dan keintiman menentukan 35.3% komitmen pernikahan yang dimiliki oleh pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang, sedangkan 64.7% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian secara parsial untuk kualitas komunikasi dan dimensi keintiman terhadap komitmen pernikahan (Tabel III) menunjukkan bahwa variabel kualitas komunikasi terhadap komitmen pernikahan didapatkan hasil bahwa kualitas komunikasi memiliki peran yang signifikan terhadap komitmen pernikahan ($R^2 = .085$; $\beta = .293$ $p < .05$). Hasil ini menunjukkan bahwa aspek dalam kualitas komunikasi yakni keterbukaan, konfirmasi, pengelolaan transaksi dan adaptasi situasional dapat meningkatkan kemampuan suami istri dalam mempertahankan pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Kualitas komunikasi memberikan pengaruh terhadap komitmen pernikahan sebesar 8.58%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiwati (2019) dimana kualitas komunikasi memiliki peranan terhadap komitmen pernikahan. Komunikasi yang baik diantara pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang membuat pasangan mampu dalam mengkomunikasikan masalah yang dimiliki, membantu dalam pengambilan keputusan yang mencakup keuangan, anak, karir dan juga mengutarakan harapan dan keinginannya pada pasangan sehingga pasangan dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh pasangannya serta memberikan perlakuan yang sesuai sehingga tujuan dari komitmen pernikahan akan tercapai. Sibley (2010) juga menegaskan bahwa komunikasi termasuk salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi kondisi dan keadaan komitmen pernikahan pada pasangan.

Tabel III juga menunjukkan keintiman emosional berperan signifikan terhadap komitmen pernikahan ($R^2 = .188$; $\beta = .434$; $p < .05$). Keintiman emosional memberikan pengaruh dalam komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang sebesar 18.83%. Keintiman emosional yang kuat diantara pasangan *dual career* akan membangun motivasi dalam suatu hubungan suami istri untuk mempertahankan pernikahannya diluar waktu sekarang. Yoo et al (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa keintiman emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen

pernikahan. Keintiman emosional sangat penting bagi pasangan suami istri *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang, dimana keintiman emosional tidak hanya membuat pasangan *dual career* merasa nyaman dalam hubungan pernikahan, akan tetapi keintiman emosional juga dapat membuat pasangan dapat merasa intim secara seksual.

Keintiman sosial tidak berperan signifikan terhadap komitmen pernikahan dengan hubungan negatif ($R^2 = .004$; $\beta = -.069$; $p > .05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keintiman sosial yakni memiliki relasi sosial yang sama dan mengenal teman pasangan tidak memiliki peran dalam mempertahankan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keintiman sosial tidak memberikan pengaruh terhadap komitmen pernikahan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pekerjaan dari pasangan responden, dimana mayoritas pekerjaan pasangan dari responden 52.1 % sebagai pegawai swasta. Perbedaan lingkungan kerja ini yang dapat membuat mayoritas responden tidak memiliki relasi sosial yang sama dengan pasangan dan juga kurang mengenal teman dari pasangannya, sehingga tidak adanya pengaruh ketiman sosial terhadap komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Menurut Schudlich et al (2013) keintiman sosial menjadi tidak memiliki pengaruh dalam hubungan suami istri karena keintiman sosial mungkin lebih terkait dengan prediktor dan hasil lain, seperti kekuatan jaringan dukungan sosial pasangan, *introversion vs extroversion* atau kesejahteraan individu.

Keintiman intelektual tidak berperan signifikan terhadap komitmen pernikahan ($R^2 = .004$; $\beta = .007$; $p > .05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keintiman intelektual yakni bertukar pikiran dengan pasangan dan menerima perbedaan pendapat dengan pasangan tidak memiliki peran dalam mempertahankan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Dalam penelitian ini pada pasangan *dual career*, keintiman intelektual tidak memberikan pengaruh terhadap komitmen pernikahan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berpegang teguhnya pasangan *dual career* di OPD Kabupaten Serang terhadap nilai dan norma agama yang ada dimasyarakat bahwa istri cenderung lebih mengesampingkan pendapatnya dari pada harus berdebat dengan suami. Talmadge dan Dabs (1990) menyatakan pasangan yang merasakan keintiman intelektual lebih banyak menyela ketika berkomunikasi dengan pasangan.

Keintiman seksual tidak berperan signifikan terhadap komitmen pernikahan dengan hubungan negatif ($R^2 = 0.004$; $\beta = -.066$; $p > .05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keintiman seksual yakni senang ketika berbagi kasih sayang dengan pasangan dan nyaman ketika melakukan aktivitas seksual bersama pasangan tidak memiliki peran dalam

mempertahankan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh subjek dalam penelitian ini yang mayoritas adalah wanita. Greeff et al, (2001) menyatakan bahwa laki-laki menggunakan interaksi seksual untuk meningkatkan keintiman emosional, sedangkan wanita membutuhkan keintiman emosional untuk menjadi intim secara seksual. Sebagian besar subjek juga berusia di dewasa madya dan sebagian besar usia pernikahan subjek berada pada rentang usia 11 hingga 15 tahun pernikahan, dimana pada usia pernikahan tersebut jarang ditemui pasangan yang masih berkomunikasi secara romantis, dan pembahasan pasangan di rentang usia pernikahan 11 hingga 15 tahun cenderung mengenai anggota keluarga, kehidupan masa tua dan harta benda. Call et al (1995, dalam Brehm, Miller et al, 2002) juga menyatakan orang yang lebih tua umumnya lebih jarang melakukan hubungan seksual dari pada yang lebih muda. Keintiman seksual tidak hanya dapat memberikan pengalaman emosional diantara pasangan *dual career* melainkan juga membangun pemikiran bahwa hubungan akan tetap utuh dimasa yang akan datang, sehingga akan memberikan motivasi untuk mempertahankan hubungan pernikahan. Namun dalam penelian ini keintiman seksual tidak memberikan pengaruh terhadap komitmen pernikahan.

Keintiman rekreasional tidak berperan signifikan terhadap komitmen pernikahan ($R^2 = .002$; $\beta = .054$; $p > .05$). Hasil penelitian ini menunjukkan dalam keintiman rekreasional yakni melakukan hobi bersama pasangan dan melakukan olahraga bersama tidak memiliki peran dalam mempertahankan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan menurut Turner dan Helms (2001, dalam Yudistriana, Basuki, Harsanti, 2011) dalam keintiman rekreasional penting terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dengan pasangan. Ketika pasangan *dual career* dapat berbagi aktivitas yang menyenangkan bersama pasangan akan menciptakan hubungan yang terikat secara psikologis, dimana pasangan *dual career* dapat secara sadar maupun tidak sadar terikat dalam pengalaman emosional yang dipengaruhi oleh perilaku satu sama lain. Dengan adanya pengalaman emosional tersebut membuat pasangan *dual career* termotivasi untuk mempertahankan relasi pernikahannya.

Rusbult, Martz dan Agnew (1998) menyatakan terdapat determinan yang dapat mempengaruhi komitmen pernikahan, yaitu *satisfaction level*, dimana dalam *satisfaction level* terdapat kebutuhan dari individu yang dapat dipenuhi oleh pasangan salah satunya kebutuhan akan kebersamaan dengan menikmati kegiatan bersama pasangan. Hal tersebut kemungkinan dapat dipengaruhi oleh salah satu determinan komitmen pernikahan yakni *quality of alternative* yakni adanya ketertarikan individu terhadap alternatif lain seperti hobi atau jaringan sosial

secara umum diluar relasi pernikahan. Apabila dikaitkan dengan rentang usia pernikahan 11 hingga 15 tahun, pasangan suami-istri cenderung memilih *quality of alternative* dibandingkan menghabiskan waktu berdua dengan pasangan, terutama pada pasangan *dual career* yang sedikit memiliki waktu luang bersama.

V. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran kualitas komunikasi dan keintiman terhadap komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi dan keintiman secara bersama-sama berperan dalam meningkatkan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Secara parsial, kualitas komunikasi berperan dalam meningkatkan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang. Hanya tipe keintiman emosional yang berperan dalam meningkatkan komitmen pernikahan sedangkan keintiman sosial, keintiman intelektual, keintiman seksual dan keintiman rekreasional tidak terbukti dapat meningkatkan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menguji topik yang serupa dengan melihat keintiman sebagai mediator antara kualitas komunikasi dan komitmen pernikahan. Peneliti selanjutnya juga dapat menguji topik yang sama dengan melihat usia responden yang berada dalam kategori dewasa awal.

Bagi pasangan *dual career* memiliki tanggung jawab yang sama dalam mempertahankan komitmen pernikahannya dengan dapat terus meningkatkan kualitas komunikasi dan keintiman bersama dengan pasangan dan lebih memperhatikan pasangan dengan meluangkan waktu bersama pasangan.

Bagi Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang dapat memberikan pembinaan keluarga terhadap pegawainya terutama bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan keintiman emosional pegawai dan menerapkan sistem kerja yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga.

Daftar Pustaka

Adelina, R.A., Andromeda. (2014). Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan di Semarang. *Journal Developmental and Clinical Psychology. Universitas Negri Semarang*, 3(1)

- Altaira, Erin. & Nashori, Fuad. (2008). Hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam perkawinan pada istri. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia; Yogyakarta
- Arriaga, X. B., Agnew, C.R., .(2001). Being Committed: Affective, Cognitive and conative component of Relationship Commitment. *Journal Personality and Social Psychology*. Purdue University, 27(9)
- Bantenintens (2022). Angka Perceraian di Kabupaten Serang Meningkat selama 2021 di akses 6 Januari 2023 dari <https://bantenintens.co.id/2022/06/19/angka-perceraian-di-kabupaten-serang-meningkat-selama-2021/>
- Brehm, S.S., Miller, R.S., Perlman, D., Campbell, S.M. (2002). *Intimate Relationships Third Edition*. America, New York: McGraw Hill.
- Data Kepegawaian BKD Kabupaten Serang Provinsi Banten 2020
- Dihni, Vika Azkiya. (2022). Penyebab Perceraian di Indonesia Menurut Data Badan Peradilan Agama 2021 di akses 6 Januari 2023 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>
- Garcia, V.C., Gomes, V.A. 2014. Limitation of Evolutionary Theory in Explaining Marital Satisfaction and Stability of Couple Relationship. *Journal Psychology Reseach*, 7(1), 81-93
- Greeff, Abraham, P., Malherbe, Hildegard L. (2001). Intimacy and Marital Satisfaction in Spouses. *Journal of sex & Marital Therapy*, 27:247-257
- Haryanti, Enik., Istar Yuliadi, Prasista Arya Satwika. (2015) . Hubungan antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Bekerja. *Jurnal. Universitas Sebelas Maret*.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. *Journal of Marriage and the Family* , 180-177.
- Khumairoh, Binti, Underwati, Anna. (2015). Hubungan antara Adult Attachment Style dengan Komitmen Pernikahan pada Pasangan Dewasa Awal. *Journal Ilmiah Psikologi*, 7(1)

- Latifatunnikmah, Lestari, S. (2017). Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 14(2)
- Mardiwati, Agustin Indah. (2019). Kualitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan Guru di SMAN 11 Surabaya. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
- Montgomery, B.M.,. (1981). The Form and Function of Quality Communication in Marriage. *Journal Family Relation*, Vol.30.No.1.
- Pratiwi, Ni Made Ayu, Made Diah Lestari. (2017). Perbedaan kualitas komunikasi antara individu dewasa awal yang berpacaran jarak jauh dan jarak dekat di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 4 No. 1, 130-138
- Prianto, Budhy. Nawang Warsi Wulandari, Agustin Rahmawati (2013). Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal Komunitas* 5(2)(2013):208-218
- Rusbult, C. (1983). A longitudinal test of the investment model: The development (and deterioration) of satisfaction and commitment in heterosexual involvements. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(1), pp.101-117
- Rusbult, C.E., & Bunnk, P.B..(1993). Commitment Process in Close Relationships: An Interdependence Analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*.
- Rusbult, C.E., Martz, J.M., Agnew, C.R. (1998). The Investment Model Scale: Measuring Commitment level, Satisfaction Level, Quality of Alternatives and Investment Size. *Journal Personal Relationship* 357-391
- Schaefer, M.T., Olson, D.H. (1981). Assessing Intimacy: The Pair Inventory. *Journal of Marital and Family Therapy*.
- Schudlich, Du Rocher, Stettler, Nicole M., Stouder, Kristen A., Harriangton Chelsea. (2013). Adult Romantic Attachment and Couple Conflict Behaviors: Intimacy as a Multi-Dimensional Mediator. *Journal Interpesona*, 7(1)
- Segrin, C., Flora, J. (2011). *Family Communication*. New York: Routledge
- Sibley, D.S. (2010). *An Exploration Of The Construction Of Commitment Leading to Marriage*. Utah University

- Talmadge, L. D., & Dabbs, J. M. (1990). Intimacy, conversational patterns, and concomitant cognitive/emotional processes in couples. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9, 473–488.
- Weeks, Gerlad R., & Hof, Larry. (1995). *Integrative Solutions : Treating Common Problem in Couples Therapy*. Brunner/Mazer.Pubslisher: New York
- Weigel, D., Bennett, K. and Ballard- Reisch, D. 2006. Influence Strategies in Marriage: Self and Partner Links between Equity, Strategy Use, and Marital satisfaction and commitment. *Journal of family communication*, 6(1)
- Whitton, S.,Rhoades, G., Stanley, S. and Markman, H. (2008). Effects of parental divorce on maritalcommitment and confidence. *Journal of Family Psychology*, 22(5), pp.789-793
- Yoo, H., Bartle-Haring, S., Day, R.D., & Gangamma, R. (2013). Couple Communication, Emotional and Sexual Intimacy and Relationship Satisfaction. *Journal of sex & marital Therapy* 40(4), 257-293
- Yudistriana, Kiki., Basuki, A.M. Heru., Harsanti, Intaglia. (2011). Intimasi pada pria dewasa awal yang berpacaran jarak jauh beda kota. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 3(2)